

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang ingin menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan lahir maupun batin, juga memiliki keseimbangan dan keharmonisan jiwanya, dapat menerima juga menghadapi realita yang ada sekaligus memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri serta keberanian. Namun pada kenyataannya seiring berkembangnya zaman serta laju kehidupan yang terus berjalan banyak menimbulkan permasalahan sehingga timbulnya kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi, pada akhirnya tidak ada keefektifitasan dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan tersebut.

Senada dengan itu menurut Haryanto,S. (2002:19), bahwa era modern saat ini erat dengan persaingan hidup sehingga mendatangkan dampak berupa *kegelisahan, kecemasan, stress, dan depresi*. Melihat kenyataan seperti itu yang telah mencapai puncak kenikmatan materi justru berbalik dari apa yang diharapkan, yakni mereka dihadapi rasa cemas. Beragam permasalahan tersebut sering berakibat buruk pada kesehatan mental individu yang akan berujung pada adanya gangguan mental atau jiwa.

Selaras dengan pendapat diatas Dorothy C. Finkelor (2004:2-3), mengatakan bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak *kompleksitas* hidup yang dijalannya, maka semakin sukarlah orang mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang meningkat serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang

menuntut seseorang mencari ketenangan hidup, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan dan kecemasan.

Ketenangan jiwa adalah sumber bagi kebahagiaan. Dengan berbekal jiwa yang tenang itulah, seorang muslim akan mampu menjalani kehidupannya secara baik, sebab baik dan tidaknya sesuatu itu akan berpangkal dari persoalan mental dan jiwa. Karena itu Allah memanggil hamba yang jiwanya tenang untuk masuk kedalam syurganya, Allah berfirman “*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hambaku dan masuklah kedalam syurga-Ku*” (QS. 89: 27-30).

Seseorang individu tidak akan mengalami perasaan yang bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau gelisah. Hakikat perjalanan hidup yang kita jalani, semakin kita melangkah banyak masalah yang datang dan pergi.

Pada lembaga non formal sekarang banyak melakukan kegiatan membaca Alquran yang menggunakan nada dengan tujuan supaya mendapatkan ketenangan jiwa dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keutamaan dalam membaca Alquran dengan menggunakan nada mampu menghadirkan perasaan, indera, dan pengalaman agar menerima dengan sepenuh hati, menghayati bacaan, serta merasakan sentuhan lalu menerapkan dan menjalankan isi darinya, sehingga di dapati darinya jawaban atas segala permasalahan (Alfatun-Nawa jilid 1). Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, khususnya dalam akhlak seseorang. Sebagai orang muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara salah satunya dengan membaca Alquran yang baik dan benar.

Alquran adalah sumber rujukan utama yang menjadi petunjuk bagi ummat manusia ia juga mampu menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, baik pembaca ataupun pendengarnya. Namun jika selama ini kita merasa bahwa bacaan Alquran kita tidak membekas dalam dada, tak mengobati hati yang luka, tidak semangati jiwa, tentu bukan Allah yang ingkar janji, tetapi kita yang belum memenuhi syarat untuk memenuhi janji-Nya. Maka salah satu syaratnya adalah membaca Alquran dengan baik yakni dengan memperindah bacaannya bukan hanya fasih makhrjul-huruf dan *tajwidnya*, melainkan lantunan dalam membacanya disertai dengan nada suara yang merdu juga, sehingga ia larut dalam kekhusu'an, seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Hakim. "Hiasilah Alquran dengan suaramu, karena suara yang bagus itu akan menambah keindahan Alquran.

Kondisi tersebut tentulah begitu memprihatinkan dan terjadi di masyarakat islam Indonesia. Faktanya, berdasarkan data dari situs website *sosbud.kompasiana.com* masih banyak yang tidak bisa membaca Alquran. Menurut Amedz (2013) dalam jurnal karya rafik Nursahid mengatakan bahwa, data hasil survei Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65% ummat islam di Indonesia ternyata masih buta aksara Alquran, 35%-nya hanya bisa membacanya saja. Sedangkan yang membaca dengan benar hanya 20%. Umat islam yang mayoritas tidak lantas membuat seluruh penganutnya mampu memahami ajaran agama islam dengan baik dan benar.

Oleh karena itu pemerintah berupaya menyelesaikan permasalahan ini dengan diselenggarakannya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dalam pendidikan Alquran.

Di Bandung terdapat salah satu pondok pesantren Alquran, yakni Pondok Pesantren Alquran Al-falah Jl. Kapten Sangun No. 6 RT. 01 RW. 03 Ds. Tenjolaya, Cicalengka, Bandung, Jawa Barat 40395. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan agama islam berada di bawah badan hukum yayasan Asy-Syahidiyyah. Yayasan asy-syahidiyyah didirikan atas prakarsa KH. Q. Ahmad Syahid pada tahun 1983 dengan akta tanggal 28 maret 1983.

**Visi:**

Menjadikan pondok pesantren Alquran Al-Falah sebagai pondok pesantren terdepan dalam mencetak calon ulama dalam kajian ulum Alquran.

**Misi:**

Pondok pesantren Alquran Al-Falah adalah mencetak santri untuk menjadi *al-'ulama al-'amilun* dan *al'amilun al'ulama* dengan landasan *aqidah ahlus-sunnah wal-jama'ah*.

Pondok pesantren ini mengkhususkan pada pembelajaran Tilawah Alquran (cara membaca) maupun Tahfizul-Quran (menghafal). Dimana didalamnya menyediakan tenaga pengajar ataupun pembimbing dalam bidang tilawah/qira'at Alquran. Santrinya diwajibkan menguasai seni membaca Alquran agar mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Pondok pesantren ini juga menyajikan program khusus sebagai spesialisasi keilmuan, yaitu dalam bidang tilawah/qira'at melalui pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan oleh para qori dan qori'ah yang berskala nasional dan internasional.

Hal yang perlu diangkat dari pondok pesantren ini bagaimana pembelajaran tilawah/qira'at membaca Alquran yang dimaksudkan agar menjadi salah satu alternatif

bimbingan nada membaca Alquran.

Hal diatas pun dicerminkan oleh sebagian santri di pesantren Al-Falah Cicalengka dengan mengamalkan bacaan yang baik yakni bukan hanya fasih *makhrajul-huruf dan tajwidnya* tetapi juga memperindah nada suara, dimana dalam membacanya terdapat teknik yang menentukan waktu menggunakan nada. Kapan mesti membaca dengan nada yang rendah, kapan menggunakan nada yang sedang, dan kapan menggunakan nada yang tinggi. Hal itu terdapat di dalam maqam-maqam Qira'at.

Dari hasil survei dan wawancara sementara di pondok pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka bahwa data jumlah santri terdapat 700 santri diantaranya 300 santri putra dan 400 santriwati putri. Adapun jadwal pelaksanaan belajarnya sekolah di siang hari sampai sore hari dan dilanjutkan pembelajaran qira'at setelah waktu sholat isya. Adapun terdapat 5 tahapan dalam pembelajaran:

1. *Talfidzul-huruf* yaitu pengejaan (kelas 1),
2. *Tahajji* yaitu ejaan huruf (kelas 1),
3. *Mushaful mua'llam* yaitu menerapkan tajwid (kelas 1),
4. *Muratal* yaitu penerapan lagam muratal (kelas 2),
5. *Mushaful mujawad* yaitu mengembangkan kemampuan tilawah dan bacaan qira'at (kelas 3).

Dari ke-5 tahapan tersebut tentunya terdapat perbedaan tingkatan yang mana santri kelas satu baru hanya diberikan bimbingan pengenalan ejaan huruf dan penerapan tajwid. Sedangkan santri kelas dua mulai diberikan bimbingan penerapan

lagam murattal dimana santri membutuhkan teknik pernafasan yang sewajarnya. Jauh berbeda dengan santri kelas tiga dimana santri sudah memasuki tahap pengembangan kemampuan tilawah dan bacaan qira'at, yang di dalamnya membutuhkan teknik pernafasan tingkat tinggi.

Dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada pengaruh bimbingan tilawah/qira'at Alquran bagi ketenangan jiwa di pondok pesantren tersebut dengan mengambil judul **PENGARUH BIMBINGAN NADA MEMBACA ALQURAN TERHADAP KETENANGAN JIWA** (Penelitian di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka Jl. Kapten Sangun No. 6 RT01/03 ds. Tenjolaya, Cicalengka, kab. Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan nada membaca Alquran terhadap santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka?
3. Bagaimana hasil bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan nada membaca Alquran terhadap santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya Bimbingan Nada Membaca Alquran Terhadap Ketenangan Jiwa baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

##### **2. Secara Praktis**

Dapat memberikan informasi hasil penelitian yang bisa digunakan bagi masyarakat luas untuk menambah pemahaman mereka tentang Bimbingan Nada Membaca Alquran Terhadap Ketenangan Jiwa, khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Bimbingan**

- a. Miller (1961), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri yang dibutuhkan untuk

melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.

b. Surya (1988), mengutip pendapat Crow & Crow (1960), menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (M. Tohirin2008:17).

c. Arthur J. Jones (1970), mengartikan bimbingan sebagai *“The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems”*.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Sofyan S. Willis 2009:11).

d. Smith dalam McDaniel (1959), bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno & Erman Amti1994:94).



- e. Peters dan Shertzer (1974), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut, *“Guidance, as used here and throughout this book, is defined simply as the process of helping the individual tounderstand himself and his world so that he can utilize his potentialities”*.

Dari definisi di atas terungkap pengertian bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya (Sofyan S. Willis 2009:14).

## **2. Nada Membaca Alquran**

### **a. Nada**

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian nada, sebagai berikut:

- 1) Nada adalah suatu himpunan teratur dari vitalitas, suatu impian di mana bunyi-bunyian bersatu padu dan mengkristalisasi (Irwin Edman, filsuf Amerika).
- 2) Senada dengan pendapat diatas Sunaro berpendapat, bahwa Nada adalah bunyi yang frekuensinya teratur (Sunaro, 2017).
- 3) Sejalan dengan pendapat diatas, Alferd Aurbach mengatakan bahwa Nada adalah berbicara dari jiwa kepada jiwa (Abdurrahman 1998).
- 4) Disisi lain menurut al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Cecep Bihar Ramli Anwar (2002: 29), yang berjudul *“Bertasawuf Tanpa Tarekat”* Nada adalah setiap getaran yang menimbulkan suara dan suara bisa

dikategorikan sebagai musik, bahkan membaca Alquran pun merupakan musik tradisional.

- 5) Nada adalah serangkaian bunyi yang terdengar berurutan serta berirama yang dapat mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus 1988: 16).

b. Membaca

Setelah mengetahui pengertian nada dari berbagai pendapat, lantas kita pun perlu mengetahui pengertian membaca. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:

- 1) Menurut Kamus Bahasa Indonesia, definisi membaca yaitu melihat dan paham isinya, bisa dengan melisankan atau dalam hati saja.
- 2) Menurut Mr. Hodgson (1960:43-44,) definisi membaca yaitu proses yang dilakukan oleh para pembaca agar mendapatkan pesan, yang akan disampaikan dari penulis dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik.
- 3) Menurut Mr. Finochiaro dan Bonomo (1973:119), definisi membaca yaitu mengambil dan memahami suatu arti dan maknanya yang terkandung pada bahasa yang tertulis.
- 4) Menurut Mr. Lado (1976:132), definisi membaca yaitu memahami dari pola-pola atau tata bahasa dari sebuah gambaran yang tertulisnya.
- 5) Menurut Mr. Gorys Keraf (1996:24), definisi membaca yaitu proses yang lengkap antara lain kegiatan yang mengandung unsur fisik dan mental.

Oleh karena itu, membaca dapat diartikan juga sebagai proses memberikan makna dari simbol-simbol yang visual.

- 6) Menurut Mr. Fredick Mc Donald (1996:8), definisi membaca merupakan rangkaian beberapa respon yang lengkap, yaitu mencakup respon sikap, kognitif, dan manipulatif. Definisi Membaca dapat dibagi menjadi sub ketrampilan, meliputi sensori; persepsi; sekuensi; pengalaman; berpikir; belajar; asosiasi; afektif; dan konstruktif. Menurut Fredick, aktivitas membaca bisa terjadi apabila beberapa sub keterampilan itu dilakukan bersama-sama pada suatu keseluruhan yang saling terpadu.
- 7) Menurut Mr. Kolker (1983:3), definisi membaca yaitu proses komunikasi antara si pembaca dan si penulis dengan perihal bahasa tulis. Asal kata membaca ini menurut Mr. Kolker ada tiga hal, yaitu, kognitif, afektif dan bahasa. Suatu perilaku kognitif mengacu pada pemikiran, perilaku afektif mengacu pada perasaan, dan perilaku bahasa itu mengacu pada bahasa anak.
- 8) Menurut Mr. Tampubalon (1987:6), menyatakan bahwa bahasa tulisan itu mengandung suatu ide-ide/pikiran-pikiran, sehingga dalam memahami bahasa suatu tulisan dengan metode membaca sebagai proses-proses yang kognitif atau penalaran. Oleh karena itu, dikatakan bahwa definisi membaca yaitu cara untuk dapat pembinaan daya nalar.
- 9) Menurut Mr. Smith dalam buku Mr.Ginting 2005, membaca yaitu suatu proses yang membangun pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.

10) Menurut Mr.Juel dalam buku Mr.Sandjaja terbitan tahun 2005, membaca yaitu proses untuk dapat mengenal beberapa kata dan memadukan menjadi arti kata menjadi kalimat dan struktur bacaan. Oleh karena itu, setelah membaca dapat membuat intisarinya dari bacaan tersebut.

c. Alquran

Dibawah ini adalah beberapa pengertian Alquran menurut beberapa ahli, antara lain Dr. Subhi as-Salih, Muhammad Ali ash-Shabumi, dan Syekh Muhammad Khudari Beik.

- 1) Menurut Dr. Subhi as-Salih, Alquran adalah kalam Allah SWT yang merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di tulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah termasuk ibadah.
- 2) Menurut Muhammad Ali ash-Shabumi, Alquran ialah firman Allah SWT yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril AS, ditulis kepada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir. Membaca dan mempelajari Alquran adalah ibadah dan Alquran dimulai dari surat Al-Fatihah serta ditutup dengan surat An-Nas.
- 3) Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, Alquran merupakan firman Allah SWT yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita dengan cara

mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Berdasarkan pengertian dari teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nada membaca Alquran adalah tinggi rendahnya bunyi yang terdengar berurutan serta berirama dalam melihat dan memahami makna dari simbol-simbol (pesan) dalam Alquran.

#### d. Ketenangan Jiwa

Plotinus (filosof Yunani) yang dikutip oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad (1991:38), mengatakan bahwa: Kata ketenangan jiwa terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Sedangkan kata ketenangan itu sendiri berasal dari kata tenang yang mendapatkan sufiks ke-an. Tenang berarti diam tak berubah-ubah (diam tak bergerak-gerak); tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya). Tenang, ketentraman hati, batin, pikiran. Sedangkan jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang terjadi dari hati, perasaan, pikiran, dan angan-angan). Kata ketenangan jiwa juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan dimana ia hidup. Sehingga individu dapat menguasai faktor dalam hidupnya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi (Wasty Soemanto, 1988:15)

Jadi ketenangan jiwa atau kesehatan mental adalah kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa. Karena orang yang jiwanya tenang, tentram berarti orang tersebut

mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya atau individu tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun sehingga dapat berpikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat (1983:13), bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Senada dengan pendapat tersebut diatas, Kartini Kartono (tt:29), mengatakan bahwa mental hygiene memiliki tema sentral yaitu bagaimana individu dapat memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan, serta konflik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Al-Ghazali (op.cit:201), mengatakan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Diantaranya syukur, rela, sabar, dan cinta tuhan. Bertolak dari pendapat tersebut diatas Allah SWT berfirman (Q.S. Al-Fajr: 27-28) *“Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya”*.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi

dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.

Jadi orang yang tenang jiwanya adalah individu yang fungsi-fungsi jiwanya dapat berjalan secara harmonis dan serasi sehingga memunculkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, sebabnya dapat dengan mudah memulihkan macam-macam ketegangan dan konflik-konflik batin secara spontan dan otomatis, dan mengatur pemecahannya menurut prioritas dan herarkinya, sehingga dengan mudah mendapatkan keseimbangan batin, dan jiwanya ada dalam keadaan tenang dan seimbang.

**Tabel 1.1**  
**Indikator Pengaruh Bimbingan Nada Membaca Alquran**  
**Terhadap Ketenangan Jiwa**

No	Nada Membaca Al-quran	Ketenangan Jiwa
1	Mengandung pesan (Nuansa)	1. Sehat secara emosi (bahagia, menyenangkan, tenang, dan dapat mengontrol diri)
2	Tahu, Faham, dan menghayati Lafadz	
3	Menguasai teknik: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lembut (tidak kasar)</li> <li>b. Bulat (tidak pecah)</li> <li>c. Kuat (tidak lemah)</li> </ul>	2. Secara secara psikologis (optimis, memiliki tujuan hidup, membuka diri terhadap pengalaman baru, memiliki landasan spiritual yang

4	Penghayatan	baik)
5	Khusyuk	3. Sehat secara sosial (diterima dengan baik dalam kehidupan sosial, mudah bergaul, bermanfaat bagi orang lain) 4. Bebas dari mental illness (terhindar dari hal yang menyebabkan perubahan dari cara berpikir, mood, serta perilaku).

Indikator pengaruh bimbingan nada membaca Alquran dikelompokkan kedalam variabel X, sedangkan indikator ketenangan jiwa dikelompokkan kedalam variabel Y. Dari penguantifikasian variabel tersebut (X dan Y), melalui analisis korelatif diharapkan dapat diketahui tinggi rendahnya hubungan antara kedua variabel tersebut.

## F. Hipotesis

Penelitian kuantitatif didalamnya terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan suatu pernyataan, bukan pertanyaan yang mendeskripsikan arah hubungan variabel penelitian (I Wayan Ardhana, 1998:18).

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya (Tulus Winarsunu, 2006:9).



Dalam suatu penelitian terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *independent variable* (x) dan *dependent variable* (y) (Tulus Winarsunu. 2006:88).

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang antara bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang antara antara bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa

Fenomena yang ada mendorong penulis untuk berasumsi bahwa ada dan tidak adanya ketenangan jiwa berkaitan erat dengan bimbingan nada membaca Alquran, karenanya mampu menerima dan mengambil pelajaran lewat bimbingan tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini akan beranjak dari hipotesis semakin baik bimbingan nada membaca Alquran, maka akan semakin baik juga ketenangan jiwanya.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

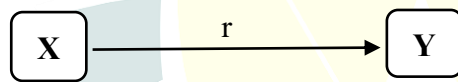
### **a. Lokasi Penelitian**

Jl. Kapten Sangun No 6. RT 01 RW 03 Ds. Tenjolaya, Cicalengka, Bandung, Jawa Barat 40395. Alasan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka Bandung.

### **b. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan

masalah yang perlu di jawab melalui penelitian. Teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan tehnik analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma dan penelitian ini termasuk pada paradigma sederhana, yakni terdiri atas satu variabel indeviden dan divenden (Sugiono,2011:42), hal ini dapat digambarkan seperti berikut:



#### c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi arti data itu (Winarno Surachmad, 1970:131). Ketetapan pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa obyek penelitian yang penulis hadapi adalah berkenaan dengan suatu pola penyelidikan atau penyelidikan yang diharapkan pada subyek, mengenai ketenangan jiwa.

**Konkritnya**, masalah yang akan diteliti melalui metode ini yaitu pengaruh bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.

#### d. Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan menyebarkan angket kepada sejumlah responden yang telah

ditetapkan sebagai sample penelitian yaitu:

- a) Kondisi ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka
- b) Pelaksanaan bimbingan nada membaca Alquran terhadap santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka
- c) Hasil bimbingan nada membaca Alquran terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka

## 2) Sumber Data

### a) Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media pelantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer dalam penelitian ini adalah pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka dan buku.

### b) Sumber data sekunder

Sumber data yang merupakan data-data penunjang bagi penelitian yang dihadapi, yang diperoleh dari berbagai referensi dari berbagai literatur, diantaranya penelitian orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku perpustakaan, sumber internet dan bacaan-bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### e. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh obyek penelitian yang dijadikan sumber data, baik orang, benda, hal-hal atau kejadian-kejadian (Entang, 1975:1). Lebih jauh lagi Sudjana (1982:157), mengemukakan bahwa populasi adalah totalitas keseluruhan nilai yang mungkin, baik hasil perhitungan maupun pengukuran kuantifikasi ataupun kuantitatif

tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas.

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah pokoknya adalah pengaruh bimbingan interaksi nada terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka. Karena itu ditetapkan populasinya adalah seluruh santri yang menempuh pendidikan di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.

Melihat jumlah populasi yang sangat besar, sehingga sulit melakukan penelitian langsung pada populasi, maka diambil sebagian populasi menjadi sampel penelitian.

Yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling. Menurut Wahyudin (1982:31), stratified random sampling adalah penarikan sampel dari rumpun-rumpun yang telah ditentukan atau tersedia.

Sedangkan pemilihan dan penarikannya penulis memakai sampel random yaitu semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini yakni 10% dari ukuran populasi 700 orang, jadi sampelnya sebanyak 70 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Sampel
1	Santriwan	35 Orang
2	Santriwati	35 Orang
	Jumlah Keseluruhan	70 Orang

## f. Teknik Pengumpulan Data

### 1) Kepustakaan

Sebelum melaksanakan wawancara, observasi dan angket, penulis mempelajari buku-buku hasil buah pikiran para ahli ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Dalam studi kepustakaan penulis berusaha mempelajari teori-teori dari berbagai segi yang menunjang terhadap kelancaran penulisan skripsi ini. Yakni dengan jalan mencari dan menemukan teori-teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

### 2) Observasi

Menurut Wayan Nurkencana (1983:46), observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Obyek yang diamati adalah pengaruh bimbingan interaksi nada terhadap ketenangan jiwa santri di pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka. Melalui observasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas.

### 3) Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Biasanya hal ini dilaksanakan dua orang atau lebih hadits secara fisik dalam tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1981:193). Wawancara ini diartikan suatu alat pengumpul data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden baik secara berkelompok maupun pribadi. Pertanyaan

tersebut harus berurutan, baik bentuk maupun isi dan bahasa harus sesuai dengan tingkat kemampuan responden.

Dengan mengadakan komunikasi langsung ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data mengenai kondisi obyektif Pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka secara umum, data mengenai pengaruh bimbingan interaksi nada terhadap ketenangan jiwa. Kemudian yang menjadi sumber data dalam wawancara ini pembina keagamaan, santri, dan warga pesantren.

#### 4) Kuesioner

Kuesioner sebagai teknik penyelidikan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh dengan teknik observasi, dan wawancara. Kuesioner yang dipergunakan adalah angket tertutup. Alasannya, karena selain alternatif jawabannya telah disediakan juga dimaksudkan agar penulis mendapat jawaban yang obyektif dan pasti menurut pendapat responden dalam memilih jawaban yang telah ditetapkan.

Masalah yang diharapkan dari angket ini adalah untuk menyiapkan data mengenai peranan bimbingan interksi nada terhadap ketenangan jiwa santri di Pesantren Alquran Al-Falah Cicalengka.

Data yang diperoleh pertama kali diorganisasikan terlebih dahulu dengan tujuan dat terkumpul dapat dikategorisasikan setelah data dipilih-pilih, angket ini menggunakan skala Likert dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi menjadi

empat skor yang dimulai dari skor satu sampai empat. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian:

- SS = Sangat Setuju  
 S = Setuju  
 N = Netral  
 TS = Tidak Setuju  
 STS = Sangat Tidak Setuju

g. Validasi dan Reliabilitas

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka rencana pengolahan datanya mempergunakan teknik sebagai berikut:

- a) Mencari Mean dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fi \cdot Xi}{n}$$

- b) Mencari Standar Deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fi \cdot Xi^2 - (\sum fi \cdot Xi)^2}{n(n-1)}}$$

- c) Menguji Normalitas Distribusi Frekuensi dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1982: 27})$$

Kriteria Pengujian:

Dengan membandingkan harga  $\chi^2$  hitung dengan  $\chi^2$  tabel yang tercantum pada daftar H (Sudjana, 1982 : 478). Distribusi normal apabila  $\chi^2$  hitung lebih kecil daripada  $\chi^2$  tabel (dk) (tk) pada tingkat kepercayaan 0,99.

d) Pengujian Regresi Linear digunakan rumus:

**Tabel 1.3**

**Daftar Analisa Varians Untuk Uji Linearitas Regresi**

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F
Total	N	$Y^2$	$Y^2$	
Regresi (a)				
Regresi (b/a)	1	JK (a)	JK (a)	
Sisa	1	JK (b/a)	$S^2_{reg} = JK (b/a)$	$\frac{S^2_{re}}{S^2_{si}}$
	n-2	JK (S)	$(S) \frac{S^2_{sis} = JK}{n - 2}$	
Tuna Cocok				
	k-2	JK(TC)	$S^2 = \frac{JK (TC)}{k - 2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_{G}}$
Galat	n-k	JK(G)	$S^2 = \frac{JK (G)}{n - k}$	

(Sudjana, 1983:14)

Kriteria Pengujian:

Untuk F hitung yang pertama dibandingkan dengan F tabel yang terdapat pada tabel F (Sudjana, 1982:483). Pada  $dk = (1: n - 2)$  dan tingkat kepercayaan tertentu. Uji F yang pertama ini untuk melihat ketergantungan antara variabel Y atas X. Variabel Y dependen pada variabel X apabila harga F hitung lebih kecil dari pada F tabel (tk)(dk).

Untuk F hitung yang kedua dibanding dengan F tabel pada  $dk = (k-2:n-k)$  dan tingkat kepercayaan tertentu. Uji F yang kedua ini menguji linearitas model regresi. Dikatakan model regresi linear apabila F hitung lebih kecil dari pada F tabel (tk) (dk)



(Sudjana, 1982:324).

## H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2012:147), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Apabila variabel X dan Y berdistribusi normal dan keduanya membentuk model regresi linear, maka untuk menghitung korelasinya digunakan pendekatan Product Moment dengan rumus berikut :

$$r = \frac{n.XY - (X)(Y)}{\sqrt{n.X^2 - (X)^2 . n.Y^2 - (Y)^2}} \text{ (Sudjana, 1983: 38).}$$

Tolak ukur koefisien kolerasi adalah sebagai berikut:

Kurang dari 0,20	: Hubungan dianggap tidak ada
0,20 – 0,40	: Hubungan ada tetapi kecil
0,40 – 0,70	: Hubungan cukup
0,70 – 0,90	: Hubungan tinggi
0,90 – 1,00	: Hubungan sangat tinggi (Sudjana, 1982: 75)

Untuk mengetahui benar kecilnya kontribusi variabel X, yaitu peranan pembimbing keagamaan untuk meningkatkan partisipasi remaja terhadap variabel Y, yaitu partisipasi remaja dalam bukti sosial, penulis menggunakan rumus:

$$E = 100 (1 - k)$$

Dimana:

E = berarti indek of forecasting affeciency atau indeks effisiensi ramalan.

100 = berarti 100%

$k$  = berarti derajat tidak adanya kolerasi.

Sedangkan untuk mengetahui  $k$ -nya digunakan rumus:

$$k = \sqrt{1 - r^2}$$

Dimana:

$k$  = singkatan dari lack of correlations yaitu tidak adanya kolerasi.

$1$  = merupakan angka konstan

$r$  = adalah koefisien kolerasi yang dicari (Hasan Gaos, 1983: 116-117)

Dengan demikian dapat diketahui derajat tidak adanya kolerasi antara peranana pembina keagamaan untuk meningkatkan partisipasi remaja dengan partisipasi remaja dalam bakti sosial.

Apabila variabel  $X$  dan  $Y$  tidak normal, akan dihitung dengan mempergunakan uji kolerasi rank atau kolerasi Spearman yakni:

$$r = \frac{1 - 6 - b^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 1975: 442})$$

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG